BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

A.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "*Autonomy*" yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. (Kartono, 2007).

Menurut Desmita (2013) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Havigust menambahkan (dalam Yusuf, 2006) yang dimaksud dengan kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua.

Menurut pandangan McDougal (dalam Ali & Asrori 2008) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan konformitas khusus yang berarti suatu konformitas terhadap kelompok yang terinternalisasi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap individu selalu berkonformitas, dan yang membedakan konformitas antara individu satu dengan lainnya adalah variabel kelompok rujukan yang disukainnya.Menurut Steinberg (dalam Santoso dan Maherni 2013) kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabakan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Steinberg juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Hal yang serupa dikemukan oleh Erikson (dalam Monks, dkk. 2006) yang menyatakan kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, betanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut teori kepribadian Erikson, otonomi atau kemandirian adalah suatu perasaan sehat mengenai kompetensi kebebasan dan kepercayaan diri, yang dihasilkan melalui lintasan dengan sukses melewati tingkatan perkembangan kepribadian pada usia-usia mudanya. (Widayatama 2010)

Menurut Chaplin (2002) *otonomi* atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri sedangkan Sefert dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hoffnung menjelaskan *otonomi* adalah "*the ability to govern and regulate one's own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame anddoubt".*

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Dalam menjalani kehidupan ini individu tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Maslow (dalam Ali & Asrori 2008) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu ; kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Yang dimaksud kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan.

Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam prilaku menentang dunia. Sehingga Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.2. Aspek-Aspek Kemandirian

Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu:

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

   Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhir tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosinal terhadap orang tunya, daripada saat mereka masih kanak-kanak.

   Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya.

   Indikator Perilaku:

   a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja ketika mendapatkan sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihan remaja dapat menyelesaikannya sendiri.
   b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.

2. Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan amelaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.

Indikator Perilaku:

a. Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.

b. Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar idelologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi.

   Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya seorang remaja mampu menemukan jati dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

3. Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai , terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

Indikator Perilaku:

a. Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
b. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.
c. Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya.

Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Muzdalifah 2007) yaitu:

a. Emosi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.

b. Ekonomi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Intelektual, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

d. Sosial, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari beberapa aspek kemandirian diatas dapat peneliti ambil konsep sebagai acuan penyusunan skala ini, yaitu menurut Steinberg (dalam Warsito 2013) yang menjelaskan 3 aspek kemandirian pada remaja, yaitu:

a. Aspek *emotional autonomy*
b. Aspek *behavioral autonomy*
c. Aspek *Cognitive autonomy*

A.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Hurlock (1980) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga: misalnya pola asuh orang tua, (2) sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (4) agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Sementara itu, Ali & Asrori (2008) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

a) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.

c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.

d) Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang baik faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa faktor kemandirian diatas dapat peneliti ambil konsep sebagai acuan penelitian ini, yaitu menurut Ali dan Asrori (2008) yang menjelaskan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja antara lain : (a). Gen; (b). Pola asuh orang tua; (c). Sekolah; (d). Masyarakat.

B. **Persepsi Peran Ayah**

B.1. Persepsi

Menurut Leavitt (dalam Sobur 2003) Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu, sedangkan menurut Walgito (2004) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori.

Pareek (dalam Sobur 2003) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data. Selanjutnya menurut Rakhmat (dalam Sobur 2003) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa presepsi merupakan suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan mengonterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.2. Pengertian Peran Ayah

Orang tua dapat berperan penting sebagai manager terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, dan sebagai inisiator pengatur kehidupan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten. Salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manager yang efektif agar remaja dapat menyelesaikan tugas, pilihan dan mengambil keputusannya sendiri, dalam kehidupan keluarga sangat di butuhkan tentang *parenting*.

Menurut Shanock (dalam Andayani dan Koentjoro 2004), *parenting* adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara perlahan sejalan dengan perkembangan anak. Idealnya, pasangan orang tua akan mengambil bagian dalam proses pendewasaan anak karena dari kedua orang tua mereka anak-anak akan belajar untuk mandiri, baik melalui proses belajar sosial dengan modeling atau pun melalui proses resiprokal dengan prinsip pertukaran sosial.

Dalam kehidupan saat ini pengasuhan seorang anak tidak hanya dibebankan kepada ibu saja namun peran ayah juga sangat dibutuhkan dan mempengaruhi perkembangan pada seseorang. Santrock (2007) Peran ayah telah mengalami perubahan besar. Selama periode kolonial di Amerika, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi hanya sekedar bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang lebih besar serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekarang ayah dievaluasi berdasarkan keterlibatan dalam menagush anak-anaknya.

Ayah menurut Bloir (dalam Hidayati 2011) berperan penting dalam perkembangan pribadi anak. Pada diri anak akan tumbuh motivasi kesadaran dirinya dan identitas *skill* serta kekuatan atau kemampuan-kemampuan dirinya sehingga akan memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya, dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kariernya kelak.

Menurut Gunarsa (2001) tugas pokok seorang ayah dalam keluarga :

1. Ayah sebagai pencai nafkah, mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup.
2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman, sebagai ayah dan suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik, maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami-istri.
3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, peranan ayah di keluarga sangat penting, terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perananya kelak sebagai seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksan, mengasihi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin.

Palkovits (dalam Hidayati, dkk 2011) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
2. Melakukan kontak dengan anak
3. Dukungan finansial
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah merupakan suatu peran yang dilakukan oleh ayah dalam kehidupan keluarga dengan tugas megarahkan perkembangan seorang remaja atau anak agar menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara positif baik fisik maupun psikisnya.

B.3. Persepsi Peran ayah

Presepsi peran ayah adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang partisipasi yang dimainkan seorang ayah yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengasuhan anak ataupun remaja. Peran ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif dalam aspek afektif, kognitif dan prilaku dalam semua area perkembangan anak atau remaja yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

B.4. Dimensi peran ayah dalam pengasuhan

Menurut Lamb (dalam Damayanti & Nawangsari 2015), keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat didefinisikan melalui 3 dimensi yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*.

1. Dimensi *engagement* menunjukkan adanya kegiatan menghabiskan waktu bersama melalui interaksi langsung dengan anak. Dimensi *engagement* ini melibatkan aspek afektif dalam interaksinya.
2. Dimensi *accessibility* ini meliputi kehadiran serta ketersediaan ayah untuk anak. *Accessibility* hanya mencakup kehadiran ayah secara fisik, tidak harus ada interaksi di dalamnya. Oleh karena itu, dimensi ini dinilai sebagai bentuk keterlibatan yang paling rendah.
3. Dimensi *responsibility* meliputi tanggung jawab memperhatikan anak sehari-hari dan segala pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh anak, baik secara materi maupun secara psikologis.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan ayah secara aktif dalam kegiatan yang berupa interaksi secara langsung dengan anak, kehadiran ayah untuk anak dan tanggung jawab terhadap kebutuhan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep sebagai acuan penyusunan skala ini yaitu menurut pendapat Lamb yang memiliki 3 dimensi dalam peran ayah : 1. Dimensi *engagement; 2.* Dimensi *accessibility; 3.* Dimensi *responsibility*

B.5 Pandangan Al-Qur'an mengenai peran ayah

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : dan ingatlah ketika lukman berkata pada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mmepersekutukan Allah itu benar-benar kezhaliman yang besar.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa luqman merupakan seorang ayah yang memberikan pelajaran atau pendidikan berupa pendidikan karakter kepada anaknya dan pendidikan yang diberikan luqman kepada anaknya telah banyak dicontoh oleh orang tua khususnya ayah dalam mendidik anak khususnya dalam mendidik kemandirian seorang anak atau remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Remaja

C.1. Pengertian Remaja

Menurut Piaget (dalam hurlock 1980) Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya adolesentia yang berarti remaja. Yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periade ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang –kurangnya dalam masalah hak Santrock (2007) menjelaskan masa remaja (a*dolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapakan diri memasuki dewasa

Menurut Ausubel (dalam Monks 2006) remaja berada dalam status interim sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa.

Dariyo (2004) Remaja atau *adolescence* adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak –kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 – 21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri.

Rentang usia masa remaja menurut Santrock (2007) dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya, masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun, sedangkan menurut Tronburg dalam Dariyo (2004) terbagi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 13 – 14 tahun), remaja tengah (usia 15 – 17 tahun), remaja akhir (usia 18 – 21 tahun).

Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung mulai dari 13-16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Dari beberapa pendapat diatas remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dalam penelitian ini peneliti membatasi usia remaja pada subyek penelitian ini. Peneliti menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat dari Hurlock yaitu antara usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun dikarenakan pada usia akhir remaja merupakan usia yang matang untuk mencapai semua tugas-tugas perkembangannya termasuk untuk menjadi pribadi yang mandiri.

C.2. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1980) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya, Seringkali sulit bagi para remaja menerima keadaan fisikya, diperlukan waktu untuk memperbaiki agar remaja dapat menerima keadaan fisiknya yang berubah pada saat masa remaja.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, bagi anak laki-laki tidaklah sulit untuk mencapai tugas ini karena mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal kanak-kanak namun berbeda dengan anak perempuan sehingga tugas ini merupakan tugas pokok pada saat masa remaja.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang pada masa puber, maka mempelajari hubungan dengan lawan jenis merupakn tugas yang harus dijalankan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja, karena dalam tugas ini pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya juga tidak mudah.

4. Mencapai kemandirian emosional, banyak remaja yang ingin mandiri juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh orang tua atau dewasa lain agar remaja dapat memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Mencapai kemandirian ekonomi, tugas ini tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.

Adapun Robert Y. Havighurst dalam bukunya *Human Development and Education* menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain.
2. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja tersebut tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terikat pada orang tuanya. Dimana remaja tersebut membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.

5. Mencapai kebebasan ekonomi. Remaja itu merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.
10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup

Dari beberapa tugas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian pada remaja merupakan tugas pokok yang harus dijalankan oleh remaja tidak hanya kemandirian perilaku tetapi juga dalam kemandirian emosional dan juga kemandirian ekonomi para remaja harus mulai melalui tugas tersebut dan mulai mempersiapkan tugas kemandirian ekonomi untuk dewasa nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi pada remaja laki-laki yang harus dituntut lebih awal mencapai kemandirian dibandingkan remaja perempuan karena remaja laki-laki lebih diberi kebebasan kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa batasan dari orang tua mereka baik kebebasan memilih teman, melakukan sesuatu, dan menentukan apa yang harus dilakukannya dibandingkan remaja perempuan.

Menurut Sarwono (2012) terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dengan perempuan, pada remaja perempuan lebih dipengaruhi bakat sedangkan remaja laki-laki lebih dipengaruhi lingkungan. Selain itu remaja perempuan lebih cenderung mendengarkan, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih melihat.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai perkembangannya, remaja laki-laki lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan juga lebih cenderung melihat atau *modeling* apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya dalam hal ini remaja laki-laki lebih melihat peran ayah yang mereka jalani dalam kehidupannya. Ayah memberikan contoh kepada remaja agar remaja dapat memenuhi tugas perkembangannya.

C.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Masa Remaja

Menurut Gunarsa (2003) secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan individu bersifat dichotomi yakni:

1. Faktor Endogen (*nature*), dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan – perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya, misalnya : postur tubuh (tinggi badan), bakat minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya.

2. Faktor exogen (*nurture*), Perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor ini berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor dari luar untuk mengetahui perkembangan remaja dalam hal ini adalah peran ayah yang dapat mempengaruhi perkembangan pada remaja.

C.4 **Karakteristik Remaja**

Istilah "pemuda" (youth) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Remaja usia 13 tahun menunjukkan perbedaan yang besar dengan remaja usia 18 tahun, lepas daripada perbedaan social – kultural dan seksual diantara para remaja sendiri.

1. Perkembangan fisik

   Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, di tandai dengan dua ciri yaitu ciri – ciri seks primer dan ciri - ciri seks sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri – ciri seks primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran, namun baru 10% dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ – organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14 – 15 tahun) mengalai "mimpi basah".

Pada remaja wanita, kematangan organ – organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat. Ovarium menghasilkan telur dan mengeluarkan hormon – hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi dan perkembangan seks sekunder. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami menstruasi.

3. Ciri – ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja, untuk remaja wanita terdapat ciri – ciri seperti tumbuh rambut publik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak. Untuk remaja pria terdapat ciri – ciri seperti tumbuh rambut publik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, dan tumbuh gondok laki (jakun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

   Perkembangan kognitf menurut Pieget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret.

5. Perkembangan Emosi

   Masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit pada remaja. Proses pecapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang terutama pada masa akhir. Kematangan emosi ini ditandai oleh a). Adekuasi emosi : cinta kasih, simpati, alturus (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah. b). Mengendalikan emosi :tidak mudah emosi,tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustasi secara wajar.

6. Perkembangan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa remaja berkembangnya “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai –nilai maupun responnya. Remaja di tuntut untuk memilki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Di lingkungan keluarga
    1. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orang tua dan saudara)
    2. Menerima otoritas orang tua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orang tua)
    3. Menerima tangung jawab dan batasan – batasan (norma) keluarga.
    4. Berusaha untuk membantu angota keluarga, sebagi individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
b. Di lingkungan sekolah
    1. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
    2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
    3. Menjalin persahabatan dengan teman – teman di sekolah.
    4. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya.
    5. Membantu sekolah dalam meealisasikan tujuan-tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Di lingkungan masyarakat

1. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
2. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
3. Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
4. Bersikap respek terhadap nilai-nlai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

7. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

8. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respons individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangn fisik, seksual, emosional, sosial, dan kognitif.

9. Perkembangan Kesadaran beragama

Untuk memperoleh kejelasan tentang kesadaran beragama remaja ini, dapat disimak dalam urian berikut:

a. Masa remaja awal (sekitar usia 13 – 16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang – kadang sangat kuat, akan tetapi kadang – kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang – kadang rajin dan kadang-kadang malas.

b. Masa remaja akhir (17 – 21tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan bergama, remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya di antaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang –orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan niai agama.

D. Hubungan Antara Persepsi Peran ayah dengan kemandirian pada remaja laki-laki

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada remaja berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam keluarga, selain ibu ayah juga berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja telah banyak ditemui misalnya, penelitian yang dilakukan Dewi & Valentina (2013) tentang " Hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar" dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian.

Sealin itu penelitian Aorora, Erlamsyah & Syahniar (2013) meneliti tentang "Hubungan antara perlakuan orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar" penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orangtua dengan Kemandirian siswa dalam belajar.

Dari dua penelitian tersebut dapat dilihat bahawa orang tua sangat berpengaruh besar bagi perkembangan remaja khususnya dalam hal kemandirian. Jika pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri terhadap remaja. ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua khususnya peran ayah ketika mendidik atau mengasuh anak agar manjadi mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran ayah sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, ayah diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Peran dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara ayah dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya keberdaan, perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan seorang ayah.

Dalam penelitian tentang peran ayah terhadap perkembangan seseorang telah banyak ditemui salah satu penelitian tersebut yaitu Penelitian yang dilakukan Hidayati, Kaloeti, Karyono (2011) tentang "peran ayah dalam pengasuhan anak" hasil penelitian ini menggambarkan proses *parenting* yang melibatkan peran ayah (*fathering*).

Kamila & Mukhlis (2013) meneliti tentang "Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Self esteem* remaja ditinjau dari keberadaan ayah.

Menurut Santrock (2007) Interaksi dengan ayah yang mengasihi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan akan memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya, pengasuhan ayah dapat mengatasi kesulitan ketika anak menghadai situasi hidupnya. Seorang anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kelekatan yang kuat dengan ayahnya akan memiliki penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik pada saat masa remajanya, khususnya remaja laki-laki.

Menurut Williams & Best (dalam Santrock 2011) terdapat pelajar perguruan tinggi di 30 negara, menunjukkan hasil bahwasanya laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengagasihi, bersahabat, rendah diri, dan lebih menolong di saat-saat sedih. dari sifat- sifat yang dimiliki oleh laki-laki menunjukkan bahwa remaja laki-laki seharusnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa peran ayah sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak di dalam keluarga dan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak atau remaja menjadi lebih baik khususnya dalam mencapai kemandirian pada remaja.

E. Landasan Teori

Memperoleh kebebasan (kemandirian) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja yaitu sebagai berikut : (a). Gen atau keturunan orangtua; (b) Pola asuh orang tua; (c). Sistem pendidikan di sekolah; (d).Sistem kehidupan di masyarakat,

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, pola asuh orang tua yang sangat berperan penting sebagai pengatur kehidupan sosial dan perkembangan masa remaja. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan.

Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pengasuhan terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh ibu tetapi juga harus dilakukan seorang ayah, peran ayah yang sangat penting adalah mengarahkan remaja untuk menjadi lebih baik dan menjadikan remaja dapat menyelesaikan tugas, pilihan dan mengambil keputusannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun landasan teoritik pada penelitian ini berdasarkan kajian pustaka adalah sebagai berikut :

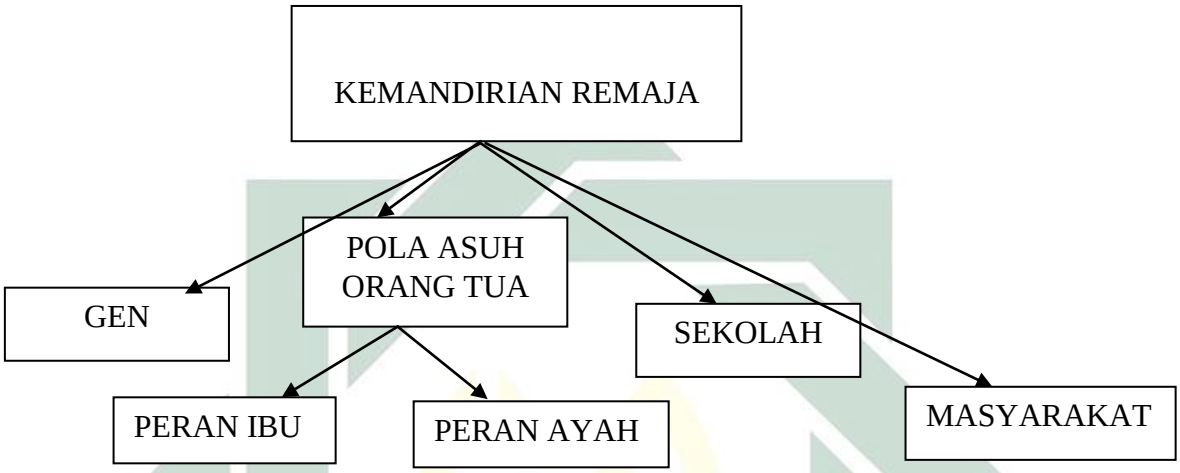

Gambar 1. Bagan Landasan Teoritis

Bagan di atas merupakan kerangka bepikir yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja peneliti mengambil satu faktor untuk mengetahui tingkat kemandirian remaja yaitu dari faktor pola asuh orang tua, dalam penelitian ini peneliti hanya mengfokuskan pada peran ayah untuk melihat tingkat kemandirian remaja.

Ayah cenderung memberi kebebasan anak, membiarkan anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak. Sikap ayah ini bertujuan mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi peran ayah dengan kemandirian pada remaja. Artinya semakin tinggi persepsi peran ayah maka akan semakin tinggi tingkat kemandirian remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi peran ayah maka semakin rendah tingkat kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id